

BAB IV

**PERANAN GURU AGAMA DALAM MENCEGAH
JUVENILE DELINQUENCY DI SMP MUJAHIDIN PERAK**

A. Peran Guru Agama Terhadap Siswa *Juvenile* Di SMP Mujahidin Perak Surabaya.

Berdasarkan Wawancara dan observasi langsung yang penulis lakukan di ruang guru, lingkungan sekolah dan di dalam kelas, peran guru agama terhadap siswa sangat penting, karena para siswa *Juvenile* sangat membutuhkan peran orang dewasa dalam pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab di masa yang akan datang. Guru agama juga berperan dalam memberikan bimbingan keagamaan diberikan melalui pengetahuan agama yang ada di sekolah melalui pelajaran Al-Quran, Tauhid, Hadis, Tafsir, Kebudayaan Islam. Seluruh materi ini disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku dan penalaran siswa.¹

Apalagi saat ini, yang mana ilmu pengetahuan agama sangat penting sekali sebagai bekal para siswa *juvenile* (remaja) di kemudian hari, sehingga para orang tua maupun para guru agama mengupayakan dan bekerja keras dalam membimbing para *juvenile* (remaja), supaya mereka memiliki moral yang baik dan terhindar dari *juvenile delinquency*. Dan sekolah ini juga bekerja sama dengan Kepolisian untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa

¹Wawancara dengan guru agama, Nur Aini, S.Ag, 24 Desember 2009

juvenile agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang seperti tawuran antar pelajar, memakai narkoba, seks bebas dan perbuatan tercela lainnya yang dapat merusak masa depan siswa *juvenile* SMP Mujahidin.²

Sesuai dengan Wawancara oleh beberapa guru agama yang berada di SMP Mujahidin tersebut dan observasi yang penulis lakukan bahwa peran guru agama terhadap siswa *juvenile* sangat membantu sekali terhadap kepribadian siswa dalam menghadapi masa depan yang lebih baik di masa yang akan datang. Dari Wawancara yang penulis lakukan bersama guru agama, ternyata sesuai dengan penjelasan yang tercantum pada bab II.

Setelah penulis melakukan observasi, ternyata proses bimbingan moral yang dilakukan guru agama sudah semakin baik, karena semua siswa yang di bimbing oleh guru agama dari kelas I, II dan III sudah bisa mengikuti bimbingan yang diadakan diluar sekolah dan disalam sekolah berjalan dengan lancar, para siswa remaja selalu aktif dalam kegiatan bimbingan tersebut.

Berdasarkan Wawancara dengan guru agama di SMP Mujahidin, ternyata para guru agama sangat bertanggung jawab sekali terhadap mendidik dan membimbing para remaja (*juvenile*) yang masih memiliki kegoncangan jiwa atau yang memiliki moral yang kurang baik dan membentuk moral siswa remaja menjadi lebih baik dan berakhlak mulia.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa peran guru agama terhadap siswa *juvenile* sudah semakin baik karena ketiga guru agama di SMP Mujahidin

²Wawancara dengan guru agama, Hj. Nurmiati, BA., 28 Desember 2009

mengerti dan memahami dengan sungguh tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai guru agama dalam membimbing moral siswa remaja agar tidak terjerumus ke dalam *juvenile delinquency*.

B. Bentuk-Bentuk/Jenis *Delinquency* Yang Dilakukan Oleh Siswa *Juvenile* Di SMP Mujahidin Perak Surabaya

Berdasarkan Wawancara dan observasi langsung yang penulis lakukan di SMP Mujahidin Perak Surabaya, bentuk *delinquency* yang dilakukan oleh para *juvenile* (remaja) berbentuk kenakalan (*delinquency*) ringan, seperti:

1. Tidak patuh pada orangtua dan guru
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Sering berkelahi
4. Cara berpakaian seragam yang tidak sopan³

Meskipun *delinquency* yang terjadi masih berbentuk *delinquency* ringan, hal itu sudah termasuk dalam kurang penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru agama. Dan hal ini merupakan sifat-sifat tercela dan tidak mencerminkan etika ajaran agama Islam yang baik.

Bentuk perilaku *delinquency* di SMP Mujahidin hanya dilakukan oleh siswa siswi kelas I dan kelas II saja sedangkan siswa siswi kelas III tidak

³Wawancara dengan guru agama, Dra. Uliana, 5 Januari 2010

melakukan *delinquency* yang menyimpang karena mereka sudah memiliki kepribadian dan moral yang baik.

Sesuai dengan teori mengenai wujud dan bentuk *delinquency* yang dilakukan oleh *juvenile* yang sudah penulis paparkan dalam bab II menyatakan bahwa bentuk *juvenile delinquency* sudah melanggar nilai-nilai agama dan bangsa, karena perbuatan yang mereka lakukan sudah termasuk perbuatan yang melanggar hukum-hukum yang berlaku di negara kita.

Jadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan langsung, ternyata *delinquency* yang dilakukan oleh para siswa remaja di SMP Mujahidin masih termasuk *delinquency* ringan dan tidak termasuk *delinquency* berat, seperti :

1. Penyalahgunaan narkoba
2. Seks Bebas
3. Perampokan
4. Tawuran di jalan
5. Membunuh

Perilaku *delinquency* yang dilakukan oleh para siswa remaja (*juvenile*) disebabkan dari faktor dari luar (eksternal). Jadi bisa disimpulkan bahwa para siswa remaja di SMP Mujahidin memiliki *delinquency* yang ringan, sehingga para guru agama bias memberikan bimbingan kepada mereka dengan mudah dan tidak menyusahkan guru agama.

C. Peranan Guru Agama Dalam Mencegah *Juvenile Delinquency* Di SMP Mujahidin Perak Suarabaya.

Kehidupan *juvenile* (remaja) kita saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapatkan perhatian para guru agama. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tata karma kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik dirumah, sekolah maupun lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya efek negative di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan.

Dari masalah tersebut guru agama harus berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan mengarahkan siswa remaja agar tidak terjerumus kedalam *juvenile delinquency*. Cara-cara guru agama dalam mencegah *juvenile delinquency* disekolah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang meliputi :

1. Shalat berjama'ah

Dengan diadakan sholat berjama'ah ini, agar para siswa siwwi remaja lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Membaca Al-Qur'an

Dilakukan setiap jam pertama pada waktu pagi sekalian pencerahan rohani

3. Shalat Dhuha khusus untuk kelas III

4. Kegiatan Sosial, yaitu infak peduli teman yang terkena musibah dan membantu teman yang tidak bisa membayar SPP.
5. Pengajian keliling kerumah siswa secara bergantian, waktunya kegiatan ini tergantung dari permintaan wali murid.
6. Mengadakan shalat malam pada even-even tertentu, kegiatan ini diadakan sekurangnya 2 minggu sekali.
7. Mengadakan perayaan hari besar keagamaan Islam, kegiatan ini bekerjasama dengan masyarakat.⁴

Dengan diadakannya kegiatan tersebut siswa siswi remaja dapat menjadikan diri mereka aktif dalam kegiatan tersebut dan dengan masalah dalam mencegah *juvenile delinquency* guru agama bekerjasama dengan kepolisian, dimana siswa siswi akan diberikan bimbingan dan pemahaman tentang bahaya-bahaya dari *delinquency* yang menyimpang dari ajaran agama dan Negara. Dalam mencegah *juvenile delinquency* ini guru agama harus memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan agama yang tinggi, agar guru agama tidak memberikan bimbingan-bimbingan yang salah terhadap anak didiknya. Dan juga guru agama bekerjasama dengan guru-guru yang lain dalam mencegah *juvenile delinquency*. Dengan adanya bimbingan tersebut siswa remaja (*juvenile*) dapat berperilaku yang baik dan terhindar dari *juvenile delinquency*.

⁴Wawancara dengan guru agama Dra. Uliana, 6 Januari 2010

Dalam mengatasi siswa remaja yang telah terlanjur masuk kedalam *juvenile delinquency*, yang menyimpang, guru agama bekerjasama dengan BP, wali kelas, kepala sekolah dan masyarakat. Kerjasama ini dilakukan dengan cara :

1. Berkonsultasi dengan kepala sekolah dan BP terlebih dahulu.
2. Berdiskusi dengan guru-guru lain dalam setiap kesempatan untuk membahas masalah *delinquency* yang dilakukan oleh siswa *juvenile* (remaja).
3. Menghubungi orangtua siswa lewat surat.
4. Berkunjung kerumah siswa.
5. Mengundang tokoh masyarakat kesekolah.⁵

Dengan kerjasama ini, guru agama bisa memperoleh data tentang *delinquency* yang dilakukan siswa di rumah dan lingkungan sekolah. Maka dari itu, untuk mencegah *delinquency* yang dilakukan oleh siswa remaja diperlukan kerja sama dari semua pihak, dan apabila terjadi kesulitan tertentu, misalnya terjadi suatu kasus yang sulit untuk guru agama atasi, maka guru agama akan berusaha sebagai berikut :

1. Guru agama berkonsultasi dengan guru BP
2. Guru agama akan menghubungi wali kelas
3. Guru agama menghubungi dan mengundang orang tua siswa siswi
4. Guru agama berkonsultasi dengan kepala sekolah.

⁵Wawancara dengan guru agama, Nur Aini, S.Ag, 11 Januari 2010

Demikianlah peranan guru agama dalam mencegah *juvenile delinquency* siswa di SMP Mujahidin Perak Surabaya, memang benar ini sudah termasuk tanggung jawab guru agama sebagai pendidik siswa *juvenile*, akan tetapi tanpa adanya kerjasama orang tua, wali kelas, BP dan kepala sekolah, maka usaha ini akan sulit untuk berhasil diwujudkan.

Maka dapat penulis simpulkan, bahwa peranan guru agama yang berada di SMP Mujahidin sangat membantu sekali terhadap siswa remaja (*juvenile*) agar terhindar dari *delinquency* yang menyimpang. Pencegahan terhadap para siswa remaja yang melakukan *delinquency* yang menyimpang, yang dilakukan oleh para guru agama di SMP Mujahidin benar-benar menuntut guru agama untuk mendorong anak didik agar terhindar dari *juvenile delinquency*, seperti diadakannya kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya, serta melakukan bimbingan-bimbingan dalam pembentukan kepribadian siswa, dan secara tidak langsung dapat membantu perkembangan aspek pengetahuan keagamaan siswa. Dengan adanya bimbingan dan kegiatan tersebut dapat mencegah para siswa dari *juvenile delinquency* yang marak terjadi di kota-kota besar.

Adapun hasil dari peranan guru agama dalam mencegah *juvenile delinquency* siswa di SMP Mujahidin Perak Surabaya adalah :

1. Siswa datang tepat pada waktunya dan menggunakan seragam sekolah yang telah ditentukan serta membuat surat ijin apabila tidak masuk sekolah.

2. Siswa selalu aktif dalam kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan dhuhur, pengajian bergilir, kegiatan sosial dan kegiatan peringatan hari besar Islam.
3. Siswa selalu aktif dalam proses belajar dan tertib dalam masuk sekolah serta jarang membolos.
4. Siswa minta izin terlebih dahulu kepada guru apabila hendak keluar kelas disaat pelajaran sedang berlangsung.
5. Apabila masuk ruang guru/kelas siswa mengucapkan salam terlebih dahulu.
6. Siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan selalu bersikap sopan dan ramah kepada para guru, orangtua dan teman sebaya.
7. Siswa dapat menjaga kebersihan kelas, lingkungan sekolah dan seragam sekolahnya.

Oleh karena itu, kedudukan guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi atau mencegah terjadinya *delinquency* siswa siswinya, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap bimbingan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.